

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia tidak lepas dari lingkungan sosial budaya yang selalu melekat dalam kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat, seseorang selalu ditandai dengan aneka ragam perubahan yang cepat dalam berbagai kehidupan. Seiring dengan kemajuan zaman serta perubahan-perubahan itu, namun sesuatu yang tetap melekat dan selalu abadi di hati masyarakat Indonesia adalah hasil budaya.

Kebudayaan yang terwujud dalam bentuk beraneka ragam merupakan pola-pola yang diwariskan oleh nenek moyang kita bangsa Indonesia. Kebudayaan yang terlahir dari nenek moyang kita bangsa Indonesia selalu mengandung nilai moral dan keindahan. Nilai-nilai inilah yang menjadi kebudayaan kita mempunyai nilai kebudayaan yang berbobot dan berguna bagi generasi penerus dalam menggali nilai-nilai budaya.

Kebudayaan yang hidup serta merupakan nenek moyang kita bangsa Indonesia salah satunya adalah kesenian tayub atau gambyong. Kesenian langen bekso tayub atau gambyong yang hidup di beberapa daerah di Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang harus diakui keberadaannya, dan harus kita lestarikan dan kita bina di dalam perkembangannya.

Kesenian tayub anggapan masyarakat awam, yang buta terhadap kesenian tayub mereka menganggap bahwa kesenian

tayub selalu menampilkan hal-hal yang negatif misalnya : acara minum arak atau ciu, memangku penari wanita dan sebagainya. Hal tersebut di atas merupakan tradisi warisan para priyayi Jawa di jaman Kolonial Belanda, dan akhirnya masyarakat kita menirunya. Setelah adanya perubahan-perubahan dan perkembangan kesenian tayub di masa pembangunan ini hal-hal yang negatif tersebut dihapus atau ditiadakan untuk menghindari kontra dalam masyarakat.

Di balik semua itu, kesenian tayub yang merupakan kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai keindahan dan moral, yang dapat berguna bagi seseorang. Keindahan dapat tercermin dalam bentuk tata cara menari dan tembang-tembang yang dilagukan. Nilai moral tercermin dalam isi tembang atau puisi yang dilagukan dan mempunyai makna yang dapat dijiwai oleh seseorang yang sedang mendengarkan untuk memperoleh ketenangan jiwa. Tembang atau puisi yang dilagukan merupakan unsur-unsur nilai sastra yang ada di dalam kesenian tayub. Hal inilah yang merupakan sesuatu yang menarik untuk dibicarakan, karena nilai-nilai keindahan dan moral bahkan pendidikan tercermin di dalam isi tembang kesenian tayub. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian penulis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Adakah unsur-unsur kesusastraan dalam seni tayub?
- b. Apakah sumbangannya kesenian tayub terhadap kesusastraan Indonesia khususnya puisi Indonesia?

- c. Apakah sumbangannya kesusastaan dalam kesenian tayub terhadap pengajaran sastra Indonesia?
- d. Adakah sumbangannya kesusastaan kesenian tayub terhadap pendidikan masyarakat Indonesia?

### 1.3 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah walaupun kesenian tayub telah mendapat citra jelek di masyarakat namun mengandung nilai-nilai kebudayaan dan kesusastaan.

### 1.4 Tujuan

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian tentang unsur-unsur sastra dalam kesenian tayub, penulis membagi dua tujuan yaitu tujuan praktis dan teoritis.

##### 1.4.1 Tujuan Praktis

- a. Penulis ingin melestarikan kesenian tayub melalui karya tulis.
- b. Penulis ingin mengangkat kembali kesenian tayub di daerah Ngawi sebagai kesenian tradisional dan sebagai tari pergaulan.
- c. Penulis ingin mengembalikan citra baik kesenian tayub atau gambyong sebagai tari pergaulan.
- d. Penulis ingin memperkenalkan kesenian tayub pada masyarakat.

##### 1.4.2 Tujuan Teoritis

- a. Penulis ingin menggali nilai-nilai atau unsur-unsur sastra yang terdapat dalam kesenian tayub di daerah Ngawi, serta sejauh mana kemungkinan sum-

bangannya terhadap kesusastraan Indonesia khususnya puisi Indonesia.

- b. Penulis ingin menggali nilai-nilai atau unsur-unsur kesusastraan dalam kesenian tayub di daerah Ngawi, sejauhmana kemungkinan sumbangannya terhadap pengajaran sastra Indonesia.
- c. Penulis ingin menggali nilai-nilai atau unsur-unsur pendidikan dalam kesenian tayub di daerah Ngawi, sejauhmana kemungkinan sumbangannya terhadap pendidikan masyarakat Indonesia.

Tujuan di atas merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis.

Adapun tujuan lain yang ingin dicapai penulis sehubungan dengan tujuan utama di atas adalah sebagai berikut :

- a. Penulis ingin mengetahui isi tentang tembang kesenian tayub yang meliputi tema dan amanat.
- b. Penulis ingin mengetahui struktur tembang kesenian tayub yang berupa diksi, rima atau persajakan, dan gaya bahasa.
- c. Penulis ingin mengetahui isi tembang kesenian tayub sehubungan dengan pendidikan masyarakat di Indonesia.

Tujuan lain di atas merupakan penjabaran tujuan utama, tujuan-tujuan lain inilah yang juga dicapai oleh penulis.

### 1.5 Teori yang Dipergunakan

Kesenian tayub di Kabupaten Ngawi termasuk folklor.

Hal ini sesuai dengan pendapat Braunvend sebagaimana yang dikutip Hutomo ( 1989 : 285 ) dalam basis disebutkan bahwa seni tayub atau tayuban di dalam ilmu folklor, dapat dikelompokkan sebagai folklor lisan, folklor setengah lisan, folklor bukan lisan.

Dalam kesenian tayub folklor yang berhubungan dengan kesusastraan adalah folklor lisan. Folklor lisan yaitu kesusastraan yang dilisankan ( ditembangkan, dilagukan ) berupa tembang mocopat dan puisi rakyat, misalnya : tembang walang kekek, ijo-ijo, ilir-ilir dan sebagainya (Hutomo, 1989).

Tembang-tembang dalam kesenian tayub merupakan genre sastra lisan yang mempunyai isi dan struktur. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek ( 1956 : 140 ) yaitu sebagai berikut "al linguistics element by contents expressed" yang artinya kurang lebih semua unsur linguistik yang menjelmakan isi disebut struktur. Sedangkan arti isi menurut Wellek (1956 : 140) adalah "all ideas and emotions conveyed in a work of art or literature called its content" yang kurang lebih artinya bahwa semua ide atau yang terjelma memberitahukan sebuah karya disebut isi.

Ada dua sudut tinjauan dalam mempelajari dan meneliti sebuah hasil sastra. Kedua tinjauan ini ialah :

- a. tinjauan menurut segi intrinsik;
- b. tinjauan menurut segi ekstrinsik.

Segi intrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Segi ekstrinsik ialah segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau latar belakang dari pen-

cipta cipta sastra itu ( Esten, 1987 : 20 ).

Tembang dalam kesenian tayub di desa Kandungan Kematan Ngawi dibangun dari dua segi, yaitu segi isi dan segi bentuk. Segi isi terdiri dari dua bagian yaitu tema dan amanat. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Sedangkan pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit ( berterang-terangan ) dan dapat juga secara implisit ( tersirat ). Sedang struktur dalam puisi terdiri atas :

- a. musikalitas
- b. koresponden
- c. gaya bahasa

Unsur musikalitas adalah unsur bunyi, irama atau musik dari sebuah puisi. Unsur ini terlihat pada penyusunan bunyi kata ( dan suku kata ) serta kalimat. Akan tetapi dilihat juga pada penyusunan kata. Jadi, unsur musikalitas terjadi secara maknawi ( makna kata dan kalimat ). korespondensi yaitu hubungan antara satu larik ( baris ) dengan larik berikutnya. Satu kata dengan kata yang lain, serta satu bait dengan bait yang lain. Sedangkan gaya bahasa membuat imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya ( Esten, 1987 : 25 ).

Berdasarkan dua pengertian yaitu tentang isi serta struktur, maka penulis dalam memecahkan permasalahan menggunakan dua metode yaitu metode Dikotomi dan metode Fenomenologi Husserl. Yang dimaksud metode dikotomi adalah me-

tode yang berdasarkan pendapat bahwa cipta sastra itu tersusun atas dua bagian yaitu isi dan bentuk ( Situmorang, 1981 : 12 ). Sedangkan yang dimaksud dengan metode fenomenologi Husserl adalah metode yang beranggapan bahwa cipta sastra itu tidak hanya sebagai sistem norma, tetapi dapat juga sebagai susunan lapis norma. Lapis norma yang dimaksud, adalah lapis bunyi, lapis arti, lapis objek yaitu dunia yang terjelma oleh pengarang, watak-watak dan latar belakang cipta sastra. Lapis objek yang terjelma akan menyebabkan tema, amanat, dan motif yang jelas pula.

Selanjutnya, mengenai tembang-tembang Jawa penulis mempergunakan landasan teori yang menyebutkan "dalam tembang dapat dilihat bahwa aturan jumlah baris, bait dan bunyi memungkinkan pencipta tembang untuk menyatakan gagasannya sedapat mungkin" ( Waluyo, 1987 : 15 ). Di samping itu penulis juga berlandaskan bahwa "di dalam tembang struktur fisik dan struktur batin terpadu dengan seksama" ( Waluyo, 1987 : 12 ).

Kedua konsep teori di atas yang dijelaskan oleh penulis merupakan teori yang akan dipergunakan dalam memecahkan permasalahan yang ada.

#### 1.6 Populasi dan Sampel

Di Kabupaten Ngawi kesenian Tayub hidup dan tersebar di seluruh daerah di Kabupaten Ngawi. Kesenian tayub atau gambyong sebagai kesenian tradisional mempunyai daerah operasi yang sangat luas yang meliputi di daerah Kabupaten Ngawi sendiri, Kabupaten Magetan, Kabupaten Madi-

un . Karena luasnya daerah operasi dan tersebarannya para waranggono atau penari tayub di berbagai daerah di Kabupaten Ngawi, maka berkaitan dengan judul di atas penulis menetapkan daerah penelitian di Kecamatan Ngawi sebagai populasinya.

Di Kecamatan Ngawi masih tersebar beberapa waranggono tayub yang tersebar di desa-desa se-Kecamatan Ngawi, kurang lebih berjumlah 18 waranggono tayub. Karena banyaknya waranggono tayub di Kecamatan Ngawi, maka penulis akan mengambil atau memilih pada satu desa yaitu desa Kandangan sebagai sampelnya, mengingat desa Kandangan terdapat lebih banyak waranggono tayubnya, dibanding dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Ngawi. Waranggono atau penari tayub di Kecamatan Ngawi maupun di daerah lain yang ada di Kabupaten Ngawi pada dasarnya mempunyai persamaan satu dengan yang lain, baik dari segi tembang maupun tata caranya permainan.

### 1.7 Metode Kerja yang Dipergunakan

Penulis dalam membahas masalah yang ada yaitu tentang unsur-unsur sastra dalam seni tayub di daerah Kandangan Kecamatan Ngawi, penulis menggunakan dua metode. Dua metode itu ialah :

- a. metode kepustakaan
- b. metode kancang

Metode kepustakaan dipergunakan penulis untuk mencari informasi dan buku-buku sumber yang berhubungan dengan permasalahan. Sedangkan metode kancang dipergunakan penulis un-

tuk mencari data-data yang akan dibahas. Data yang dimaksud adalah data tentang kesenian tayub di desa Kandangan Kecamatan Ngawi dan unsur-unsur sastra dalam tembang kesenian tayub di daerah tersebut.

Bagian ini akan dipergunakan penulis untuk menjelaskan dan menjabarkan langkah-langkah yang akan ditempuh. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

- a. Penulis minta ijin kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi Kasi Kebudayaan.
- b. Penulis menghubungi Kepala desa Kandangan Kecamatan Ngawi.
- c. Penulis menghubungi waranggono tayub di desa Kandangan.
- d. Penulis mengadakan penelitian dengan cara mewawancara waranggono tayub serta perangkat kesenian tayub di desa Kandangan Kecamatan Ngawi.
- e. Penulis merekam tembang-tembang kesenian tayub baik secara langsung yang dinyanyikan oleh waranggono maupun kaset yang sudah ada berasal dari waranggono desa Kandangan Kecamatan Ngawi.
- f. Penulis mentranskripsikan hasil penelitian dari pita kaset ke dalam bentuk tulisan.
- g. Penulis menyusun Bab. I tentang Pendahuluan.
- h. Penulis menyusun Bab. II tentang Identifikasi Kesenian tayub di desa Kandangan Kecamatan Ngawi.
- i. Penulis menyusun Bab. III tentang tembang mocopat dalam kesenian tayub.
- j. Penulis menyusun Bab. IV tentang sumbangan keseni-

an tayub terhadap pengajaran sastra dan pendidikan masyarakat Indonesia.

k. Penulis menyusun Bab. V tentang kesimpulan dan saran.

Demikianlah sederetan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

### 1.8 Sistematis Penulisan

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai sistematis penulisan agar pembaca mengetahui gambaran secara menyeluruh.

Bab pertama penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah sehubungan dengan pokok yang dibahas yaitu unsur-unsur sastra dalam kesenian tayub. Pada bagian ini juga dijelaskan tujuan penulis yang hendak dicapai, dalam hal ini penulis membagi dua tujuan yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis. Serta menjelaskan tentang teori yang dipakai oleh penulis untuk memecahkan permasalahan, teori-teori yang dipergunakan oleh penulis dikutip dari pendapat-pendapat para ahli. Sedangkan metode yang dipakai penulis adalah metode kepustakaan dan metode kaneah.

Bab dua penulis menjelaskan tentang identifikasi kesenian tayub yang meliputi pengertian tayub, sejarah perkembangan kesenian tayub. Penulis juga menjelaskan unsur-unsur kesenian tayub di desa Kandangan Kecamatan Ngawi meliputi : pramubekso, waranggini, penari wanita, penari laki-laki, niyogo, gamelan, tembang dan minuman. Semua unsur di atas juga dijelaskan oleh penulis dalam Bab ini. Alat-

alat dalam kesenian tayub yang meliputi pelok dan slendro juga dijelaskan dalam Bab ini. Masih dalam Bab ini juga akan dijelaskan tentang tata cara permainan tayub di daerah Ngawi. Pada akhir pembicaraan Bab dua ini, penulis juga menjelaskan tentang latar belakang kehidupan dan pendidikan para seniman tayub di desa Kandangan Kecamatan Ngawi, serta fungsi kesenian tayub di masyarakat.

Bab tiga penulis menjelaskan isi dan struktur tembang kesenian tayub di desa Kandangan Kecamatan Ngawi. Sebelum penulis menganalisis isi dan struktur tembang kesenian tayub, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian tembang, serta unsur-unsur yang membangunnya. Setelah itu penulis menjelaskan jenis-jenis tembang Jawa ( tradisional atau klasik ), serta pembagian tembang Jawa. Pembagian tembang itu digolongkan dalam kelompok atau tiga bagian yaitu puisi tembang macapat, puisi tembang tengahan, dan puisi tembang gedhe serta tembang dolanan, semuanya diikuti dengan contoh-contohnya. Selanjutnya penulis menganalisis isi dan struktur tembang kesenian tayub dari hasil penelitian atau data yang diperoleh penulis dari para waranggono tayub di desa Kandangan Kecamatan Ngawi.

Bab empat penulis menjelaskan tentang sumbangannya kesenian tayub terhadap kesusastraan Indonesia dan pendidikan masyarakat Indonesia. Masih dalam Bab ini, penulis juga menjelaskan sumbangan sastra dalam seni tayub terhadap pengajaran sastra Indonesia dan pendidikan formal dan non formal di dalam masyarakat.

Bab lima merupakan Bab terakhir dari pembahasan po-